

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus merupakan jenis virus yang berasal dari kota Wuhan, provinsi Hubei, China. Virus ini menyebabkan penyakit SARS-CoV-2 yang kita kenal dengan sebutan COVID-19. Sejak kemunculannya Desember 2019 lalu hingga sekarang, COVID-19 kini menjadi bumerang bagi dunia termasuk Indonesia. Satu dekade sebelumnya pernah terjadi wabah *coronavirus* yaitu SARS dan MERS. Wabah ini menjangkit China dan Arab Saudi. Januari 2020 WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global yang menyebabkan kedaruratan dunia. Penularan COVID-19 paling utama dipicu melalui partikel-partikel kecil yang keluar dari mulut manusia ketika bersin atau batuk. Total keseluruhan kasus di dunia yang terkonfirmasi sampai dengan 4 September 2020 mencapai 26.171.112 juta jiwa dengan angka kematian 865.154 ribu orang (WHO, 2020). *Centers For Disease Control and Prevention* (CDC) merekomendasikan penggunaan masker mulai usia 2 tahun keatas baik di dalam rumah maupun di tempat umum. Penggunaan masker tersebut tidak efektif jika tidak diikuti dengan penerapan jarak sosial, sebab percikan yang dikeluarkan ketika batuk atau bersin dapat menularkan ke orang lain dalam radius 1,8 meter (CDC, 2020)

Kasus baru di Indonesia diumumkan oleh Presiden RI pada 2 Maret 2020. Menyikapi kemunculan kasus tersebut, pemerintah segera bergerak cepat dengan membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. Pemerintah selalu gencar mengkampanyekan kebijakan-kebijakan pencegahan penularan COVID-19 yang dikenal dengan istilah “protokol kesehatan COVID-19”. Hal pokok yang terpenting yakni disiplin menggunakan masker dan penerapan jarak sosial. Melihat tingkat penyebaran di Indonesia yang masih aktif tercatat sampai saat ini 1 September 2020 terdapat 177.571 pasien terkonfirmasi positif diikuti

dengan angka kesembuhan mencapai 128.057 ribu jiwa. Namun di sisi lain angka kematian yang didapat cukup tinggi mencapai 7.505 (CFR : 4,2%) korban meninggal dunia (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020). Total keseluruhan kasus yang terjadi di Indonesia 19% didominasi oleh Jawa Timur. Terdapat sekitar 33.839 penduduk yang terinfeksi virus sejak maret hingga September. Angka tersebut melebihi jumlah kasus di DKI Jakarta yang semula menjadi daerah dengan kasus tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinkes Jatim, *Case Fatality Rate* (CFR) di Jawa Timur mencapai 7,57%. Dimana 6% dari 7,75% tersebut terjadi pada tenaga kesehatan (M. Atoillah Isfandari, UNAIR 2020)

Dampak pandemi COVID-19 di Jawa Timur sudah terjadi di 38 Kabupaten/Kota. Salah satunya Kabupaten Magetan. Kabupaten Magetan merupakan daerah yang pernah masuk ke dalam kategori zona merah dengan risiko kenaikan kasus COVID-19 tinggi. Berdasarkan hasil rekapitulasi data oleh Diskominfo Kabupaten Magetan menunjukkan adanya peningkatan kasus yang signifikan terhadap COVID-19 pada 3 September 2020 lalu. Terbukti dari jumlah kasus yang terakumulasi menunjukkan bahwa Kabupaten Magetan menyumbang 0,7% kasus positif COVID-19 di Jawa Timur dengan 249 orang terkonfirmasi positif dan 171 pasien yang sembuh. Namun disisi lain angka kematian yang cukup tinggi yakni mencapai 4,8% dengan jumlah 12 orang meninggal dunia karena terserang COVID-19 (Pemkab Magetan, 2020).

Penyebaran COVID-19 terbukti sangat cepat. Keberadaan virus ini dapat menjangkiti orang yang sehat maupun sakit. Daya tahan tubuh yang kuat dapat melawan virus tersebut menyebar dalam tubuh kita. Berdasarkan ketetapan WHO bahwa virus tersebut menyebar dari satu orang ke orang lain terutama melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut yang keluar ketika si penderita tersebut batuk, bersin maupun saat berbicara. Partikel yang keluar ini tidak bergerak jauh dan cepat tenggelam ke tanah. Jika orang yang berada disekitarnya menghirup partikel tersebut,

maka dapat dikatakan virus itu akan masuk ke dalam tubuhnya. Partikel-partikel ini dapat menempel pada baju, meja, gagang pintu dan sebagainya yang jika tersentuh dengan tangan dan kemudian tidak sengaja tangan memegang mata, hidung, mulut maka masuklah virus tersebut ke dalam tubuh kita. Hal inilah membuktikan bahwa mencuci tangan, mengenakan masker, dan menjaga jarak sosial menjadi hal yang harus diprioritaskan bagi setiap orang saat ini (WHO, 2020).

Penelitian di New York menyatakan bahwa penggunaan masker N95 dan masker bedah dapat memblokir pathogen 95% dan 68%. Terbukti bahwa penggunaan masker dapat menekan angka kematian 17-45% serta menunjukkan penurunan berkisar 34-58% terhadap kematian. Riset yang dilakukan oleh AS menyatakan remaja usia 13-17 tahun mendominasi 24% dari 375.309 responden mengaku tidak suka mengenakan masker. Kemudian 20% remaja berusia 18-24 tahun yang tidak jauh berbeda mereka menyatakan tidak suka mengenakan masker. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Sarjana dan Profesional Kesehatan Masyarakat Indonesia (PERSAKMI) Jatim dan Ikatan Alumni FKM UNAIR pada bulan Mei terhadap evaluasi pelaksanaan PSBB di Surabaya Raya menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat terhadap penggunaan masker di Jawa Timur masih sangat rendah yakni mencapai 70%. Sedangkan untuk pelanggaran penerapan pembatasan jarak sosial saat di tempat umum mencapai 62%. Berdasarkan data tersebut, fakta di lapangan menunjukkan adanya lonjakan kasus di Jawa Timur. Kenaikan ini dipicu oleh rendahnya kepatuhan masyarakat dalam menaati protokol kesehatan serta lemahnya kebijakan pemerintah dalam menangani kasus tersebut. Tidak adanya keoptimalan pemerintah dalam memberikan sanksi yang tegas bagi para pelanggar kebijakan. Hal tersebut menjadikan kondisi saat ini yang sangat memprihatinkan, sebab tidak sedikit masyarakat yang kian hari menganggap sepele dan tidak peduli akan hal tersebut (M. Atoillah Isfandari, UNAIR 2020).

Juru bicara penanganan COVID-19, dr. Achmad Yurianto mengatakan bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan masih belum optimal dilaksanakan masyarakat. Kepatuhan dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan penyebaran COVID-19 merupakan hal yang sangat penting. Orang yang kurang beruntung dan rentan terutama orang yang lebih tua, pengangguran, buta huruf, petani, penduduk pedesaan cenderung memiliki pengetahuan yang buruk, lantaran adanya keterbatasan untuk akses informasi melalui gadget dan internet (Ruben et al, 2020). Maka dari itu perlu adanya sosialisasi terkait peningkatan optimisme warga yang kuat untuk menghadapi COVID-19. Melakukan komunikasi yang efektif sesuai dengan keragaman budaya, usia dan pendidikan agar lebih mudah diterima dan dipahami semua khalayak. Serta adanya kemudahan dalam mengakses informasi kesehatan dan penetapan kebijakan pemerintah yang konsisten sehingga tidak membingungkan masyarakat (ALMI, 2020).

Pemerintah Indonesia gencar mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai penyesuaian terhadap tatanan kehidupan baru atau sering disebut dengan istilah “*new normal*”. Namun hal tersebut sering disalah artikan oleh masyarakat. Mereka menganggap bahwa *new normal* merupakan kehidupan yang bebas sehingga mengabaikan protokol kesehatan seperti halnya kumpul-kumpul di kafe, warung, tempat makan, tempat wisata serta tidak mengindahkan protokol kesehatan. Sebagian dari mereka mungkin merasa bosan. Kebosanan merupakan sinyal untuk merubah perilaku (Harris, 2020). Menurut TPB (Theory of Planned Behavior) setiap tindakan yang dilakukan seseorang didasari oleh tiga hal yakni keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Niat perilaku seseorang dipengaruhi oleh norma perilaku dalam komunitas sosialnya (Ajzen, 2011). Implementasi dan perubahan perilaku tergantung pada sikap individu dan motivasi internal (Ajzen, 1991). Terdapat tiga faktor psiko-sosial yang berpengaruh terhadap kepatuhan individu yaitu rasa empati, suasana hati yang positif, dan pengaruh sosial. Tiap individu

menjadi faktor kunci dalam mempromosikan kepatuhan terhadap peraturan dalam lingkaran kerabat dekat, teman, dan kolega (Bicchieri et al, 2020). Mereka akan mengikuti pergaulan sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pilihan pribadinya (Armitage dan Conner, 2001). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kedisiplinan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan di Kabupaten Magetan masih belum optimal terutama para remaja. Terbukti kerap ditemui tempat-tempat umum yang ramai serta adanya perkumpulan. Kebanyakan dari mereka suka nongkrong di kafe dan tempat makan hingga larut malam. Serta tidak mematuhi protokol kesehatan. Selain itu persediaan tempat cuci tangan sangat minim. Sebagian besar tempat cuci tangan mereka tidak difungsikan lagi. Bahkan ada yang tidak menyediakan fasilitas cuci tangan.

Tabel 1.1 Kepatuhan Remaja dalam Mentaati Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 di Kabupaten Magetan

No	Lokasi	Waktu	Penggunaan Masker		Jumlah Pengunjung
			Ya	Tidak	
1	Kafe 38 Cepoko Magetan	11 september 2020 19.00 WIB	3	45	48
2	Angkringan Djamel	11 september 2020 20.00 WIB	-	10	10
3	Stadion Magetan	13 september 2020 06.30 WIB	5	34	39
4	GOR Magetan	13 september 2020 07.00 WIB	9	18	27
5	Warung Kopi Selosari	14 september 2020 10.30 WIB	-	15	15
Total			17	122	139

Sumber : Pengamatan lapangan

Hasil dari 5 titik tersebut hanya 12% remaja yang menggunakan masker. Sedangkan 82% lainnya tidak mengenakan masker. Keseluruhan dari mereka memang mengenakan masker sebelum tiba di lokasi, namun

setelah sampai lokasi mereka melepasnya dan saling berinteraksi. Selain itu penggunaan masker yang tidak benar seperti hanya di cantelkan di telinga, tidak menutup hidung dan mulut, serta penggunaan masker yang belum sesuai standar atau berbahan 3 lapis masih sangat sering ditemukan. Disisi lain penerapan jaga jarak yang sama sekali tidak dihiraukan oleh mereka menjadi masalah besar saat ini. Melihat banyaknya pelanggaran yang terjadi, maka dengan ini perlu adanya suatu penelitian yang terkait dengan faktor yang menyebabkan peningkatan kasus tersebut. Terutama pada remaja yang tidak mentaati aturan pemerintah. Berdasarkan latar belakang tersebut layak dilakukan penelitian dengan judul **“Kajian Faktor *Predisposing, Enabling, Reinforcing* Pada Kelompok Remaja dalam Mematuhi Protokol Kesehatan Covid-19 Terkait Penggunaan Masker, Menjaga Jarak, dan Mencuci Tangan Pakai Sabun di Kecamatan Magetan”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Masalah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Faktor *predisposing*, kurangnya kesadaran remaja dalam mematuhi protokol kesehatan saat berada di luar rumah terutama dalam penggunaan masker dan menjaga jarak.
- b. Faktor *enabling*, sering dijumpai penggunaan masker yang tidak sesuai standar (berbahan 3 lapis) serta tidak digunakan dengan benar.
- c. Faktor *reinforcing*, kurangnya penegakan kebijakan hukum dalam pemberian sanksi bagi pelanggar.
- d. Minimnya persediaan fasilitas cuci tangan serta tidak difungsikan sebagaimana mestinya.

2. Batasan Masalah

Masalah ini dibatasi tentang faktor *predisposing*, *enabling*, *reinforcing* pada kelompok remaja dalam mematuhi protokol kesehatan Covid-19 terkait penggunaan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan pakai sabun di Kecamatan Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang akan diteliti adalah :
“Bagaimana faktor *predisposing*, *enabling*, *reinforcing* pada kelompok remaja dalam mematuhi protokol kesehatan Covid-19 terkait penggunaan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan pakai sabun di Kecamatan Magetan?”.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor *predisposing*, *enabling*, *reinforcing* pada kelompok remaja dalam mematuhi protokol kesehatan Covid-19 terkait penggunaan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan pakai sabun di Kecamatan Magetan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji faktor *predisposing* pada perilaku remaja dalam mematuhi protokol kesehatan Covid-19 di Kecamatan Magetan.
- b. Mengkaji faktor *enabling* pada perilaku remaja dalam mematuhi protokol kesehatan Covid-19 di Kecamatan Magetan.
- c. Mengkaji faktor *reinforcing* pada perilaku remaja dalam mematuhi protokol kesehatan Covid-19 di Kecamatan Magetan.
- d. Menilai tingkat kepatuhan remaja dalam mematuhi protokol kesehatan Covid-19 di Kecamatan Magetan.
- e. Mendeskripsikan keterkaitan antara faktor *predisposing* dengan tingkat kepatuhan remaja dalam mematuhi protokol kesehatan Covid-19.

- f. Mendeskripsikan keterkaitan antara faktor *enabling* dengan tingkat kepatuhan remaja dalam mematuhi protokol kesehatan Covid-19.
- g. Mendeskripsikan keterkaitan antara faktor *reinforcing* dengan tingkat kepatuhan remaja dalam mematuhi protokol kesehatan Covid-19.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja di Kecamatan Magetan

Memberikan wawasan serta meningkatkan kesadaran remaja di Kecamatan Magetan agar kasus Covid-19 cepat terselesaikan.

2. Bagi Instansi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menegakkan kebijakan Covid-19 di Magetan.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti sendiri

Sebagai sarana dalam pengembangan pengetahuan terhadap kasus Covid-19 dan mengetahui tingkat kepatuhan remaja di Kecamatan Magetan dalam menaati protokol kesehatan Covid-19.